

Deskripsi Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Matematika SMP Melalui RPP Berkarakter

H. Faad Maonde

(Guru Besar Matematika pada FKIP Universitas Haluoleo, email:
faadmaonde@yahoo.com)

Abstrak: Rencana persiapan pembelajaran (RPP) berkarakter dalam penilaian afektif pada pembelajaran matematika yakni melalui lembar penilaian diri (LP-03) dan keterampilan sosial (LP-04) pada siswa SMP Negeri di Kota Kendari, bertujuan untuk mempelajari kecenderungan perilaku siswa dalam pembelajaran. Hasil analisis dengan 303 responden terhadap 5(lima) SMPN menunjukkan bahwa dari tujuh indikator antara lain : (1) dapat dipercaya dijawab Ya 263(84,55%) dan 40(15,45%) dijawab Tidak, (2) menghargai orang lain dijawab Ya 254(83,83%) dan 49(16,17%) menyatakan Tidak, (3) tanggung jawab secara individu dijawab Ya 252(80,86%) dan 51(19,14%) dijawab Tidak, dan (4) tanggung jawab secara sosial dijawab Ya 213(70,29%) dan 90(29,61%) dijawab Tidak.

Kata kunci : Jujur, adil, peduli, berprestasi, komitmen, taat pada aturan

PENDAHULUAN

Perjalanan bangsa kita sampai hari ini telah memasuki usia lebih dari 60 tahun, usia yang relatif lama ini jika dibandingkan dengan masa-masa setelah Indonesia merdeka sepertinya penghuni negeri ini telah menyimpang dari sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, akibat para pelaku negeri ini telah meninggalkan sebahagian besar sendi-sendi kehidupan yang ditandai dengan perilaku kepentingan individu dan kelompok lebih utama daripada kepentingan masyarakat pada umumnya. Para pelaku negeri ini telah memberi contoh yang keliru untuk ditiru dan ditoladani para generasi muda sebagai pelanjut perjuangan bangsa. Para tokoh masyarakat, para ahli, tokoh pendidikan, pengamat sosial saat ini mempersoalkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kurang lebih 1400 tahun yang lalu lahirlah seorang manusia pilihan bernama Muhammad dengan Ibunya bernama Aminah dan Bapaknya bernama Abdullah. Apakah kelahiran Muhammad mempunyai arti bagi kehidupan manusia sesudahnya. Setelah 40 tahun kelahiran Muhammad--Allah SWT mengangkat beliau sebagai Nabi dan Rasul. Suatu rahasia Allah mengapa Muhammd dilahirkan di Muka Bumi. Elfindri (2012: 19) Ternyata Allah SWT mengutus Muhammad sebagai Rasul dengan tugas utama memperbaiki akhlak manusia, berbeda dengan nabi lainnya diutus dengan tugas utama antara lain: Nabi Sulaiman AS untuk memberi contoh kepada orang-orang kaya agar selalu rendah hati dan dermawan, Nabi Ayyub AS meneladankan kesabaran walaupun sedang

mengidap penyakit berat, Nabi Isa AS memberikan contoh bagaimana semestinya seorang dokter memerankan profesinya yang berusaha untuk menyembuhkan pasien yang sedang sakit, Nabi Musa AS menjadi murid yang sabar selama belajar dengan gurunya, Nabi Khaidir AS rela tidak diberi upah dalam melaksanakan pekerjaan berat untuk membantu manusia yang sedang dalam pertolongan. Lanjut disebutkan bahwa di dalam Al Qur'an Surat Al Angkabut 29; 43 Allah berfirman *Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu (QS Al Angkabut 29:43)*. maka setinggi-tingginya manusia adalah mereka yang berilmu. Oleh karenanya menuntut ilmu bahkan menjadi salah satu ibadah.

Anonim (2011:1) menyebutkan bahwa budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan, pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Lanjut disebutkan bahwa Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi,

paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Kurikulum adalah jantungnya pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum, saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya. Pendapat yang dikemukakan para pemuka masyarakat, ahli pendidikan, para pemerhati pendidikan dan anggota masyarakat lainnya di berbagai media massa, seminar, dan sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada awal tahun 2010 menggambarkan adanya kebutuhan masyarakat yang kuat akan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Apalagi jika dikaji, bahwa kebutuhan itu, secara imperatif, adalah sebagai kualitas manusia Indonesia yang dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional.

Masalah penting yang perlu diperhatikan dan dipecahkan dewasa ini adalah terdapatnya kesenjangan dari berbagai pihak antara lain (i) kesenjangan ekonomi yaitu suatu perbedaan pendapatan antara si kaya dengan si miskin, (ii) kesenjangan pekerjaan yaitu suatu perbedaan antara yang mendapat pekerjaan dengan belum mendapat pekerjaan, (iii) kesenjangan perilaku yaitu perbedaan perilaku baik dengan yang tidak baik, (iv) kesenjangan pendidikan yaitu

perbedaan kelompok masyarakat yang mendapat pendidikan dengan yang belum mendapat pendidikan, (v) kesenjangan kualitas pembelajaran yaitu perbedaan kualitas pembelajaran antara siswa yang pandai dengan siswa yang tidak pandai, (vi) kesenjangan kualitas guru yaitu perbedaan penguasaan materi dari sekelompok guru dengan kelompok guru lainnya yang tidak menguasai materi pembelajaran, (vii) dan lain-lain.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 menyebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa Anonim (2003:7).

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi,

seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang.

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Tahun 2011 memberikan pengertian tentang Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Elfindri (2012: 89) Karakter bangsa yang telah diuraikan bentuk spectrum sebanyak yang dibentuk dari berbagai sudut pendidikan: pendidikan agama, pendidikan etika, pendidikan bermasyarakat, pendidikan keilmuan, pendidikan demokrasi berpolitik bangsa, pendidikan berindustri dan berwirausaha. Disebut berkarakter karena merupakan sifat dan sikap kuat dan positif bagi keberadaan dan peran bangsa Indonesia dalam membentuk harga diri bangsa. Karakter didirikan melalui suatu tatanan atau prosedur yang berlandaskan suatu norma yang berlaku di masyarakat tersebut. Karakter tumbuh dalam lingkungan sosial budaya dan alam di mana suatu masyarakat tinggal.

Anonim (2011: 3) Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai

menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah. Lebih lanjut diuraikan landasan paedagogik, fungsi, tujuan dan nilai (Anonim, 2011: 3-5).

Penelitian ini mencoba mengungkapkan perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan siswa diberi kesempatan melakukan penilaian diri terhadap kesadaran dalam menunjukkan karakter dalam proses pembelajaran antara lain: (1) siswa dapat menunjukkan karakter dapat dipercaya. Seperti siswa jujur, mampu mengikuti komitmen, mencoba melakukan tugas yang diberikan, menjadi teman yang baik dan membantu orang lain, (2) siswa dapat menunjukkan karakter menghargai. Seperti siswa memperlakukan

teman/ guru dengan baik, sopan dan hormat, peka terhadap perasaan orang lain, tidak pernah menghina atau mempermainkan teman/guru, tidak pernah mempermalukan teman/ guru. (3) siswa dapat menunjukkan karakter tanggung jawab individu. seperti siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dapat dipercaya/diandalkan, tidak pernah membuat alasan atau menyalahkan orang lain atas perbuatannya, (4) siswa menunjukkan karakter tanggung jawab sosial. Seperti siswa mengerjakan tugas kelompok untuk kepentingan bersama, secara sukarela membantu teman/guru, (5) siswa dapat menunjukkan karakter adil.

Siswa tidak pernah curang, menyontek hasil kerja siswa lain/kelompok lain, bermain atau berbuat berdasarkan aturan, tidak pernah mengambil keuntungan dari orang lain, (6) siswa dapat menunjukkan karakter peduli. Seperti siswa peka terhadap perasaan orang lain, mencoba untuk membantu siswa/ guru yang membutuhkan, (7) Keterampilan Sosial, Terlibat dalam proses belajar mengajar berpusat pada siswa dan siswa diberi kesempatan menunjukkan keterampilan sosial berikut (i) Siswa dapat berpartisipasi secara tepat dalam proses diskusi kelompok, (ii) Siswa pandai dalam menempatkan dirinya (*self management*) dalam diskusi kelompok, (iii) Siswa terampil mengemukakan pendapatnya dalam proses diskusi kelompok, (iv) Siswa taat dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan guru pada saat proses diskusi kelompok, (v) Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa dapat menjadi pendengar yang baik, dan (vi) Dalam diskusi kelompok asal maupun ahli, siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas/LKS.

Pendidikan berkarakter dengan menggunakan rencana persiapan pembelajaran (RPP) berkarakter merupakan hal baru dalam dunia pendidikan oleh karena baru

diperkenalkan pada palatihan guru-guru se Sulawesi Tenggara tahun 2011 dan 2012 yang lalu. Di dalam RPP berkarakter dalam setiap tatap muka dengan siswa ditandai dengan ciri khusus yang tidak pernah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya. Ciri khusus yang dimaksudkan adalah (i) silabus, (ii) RPP itu sendiri dan (iii) lembar penilaian. Di dalam silabus terdiri atas tiga aspek sebagai komponen utama yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. di dalam RPP berkarakter terdapat lima lembar penilaian (LP1, LP2, LP3, LP4 dan LP5).

Masing-masing lembar penilaian (LP) mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda-beda misalnya (a) LP1 adalah lembar penilaian kognitif produk berfungsi mengevaluasi hasil pembelajaran dalam satu pertemuan dengan dikerjakan secara individu (tanpa kerja kelompok) setelah siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS) yang dikerjakan secara berkelompok dengan menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diizinkan dan diprogramkan oleh guru yang bersangkutan, (b) LP2 adalah lembar penilaian proses yang dinilai guru saat siswa kerja kelompok dalam menyelesaikan LKS yang telah disiapkan oleh guru, di sini merupakan penilaian kelompok atas kerjasama, bertanya pada guru, membantu teman, dan kegiatan lainnya, (c) LP3 adalah lembar penilaian diri pada intinya berfungsi untuk mengetahui kejujuran siswa dalam mengerjakan soal-soal yang terdapat pada LKS maupun pada lembar penilaian kognitif produk (LP1), pentingnya lembar penilaian (LP3) ini siswa dari awal diajak untuk melakukan hal-hal yang tidak bertentangan kaidah-kaidah kebenaran dalam melaksanakan sesuatu khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran, dan implikasinya lembar penilaian diri ini sejak dini mulai ditekankan tentang sifat-sifat yang baik dan terpuji sebagai bekal hidup bermasyarakat di

masa mendatang, (d) LP4 adalah lembar penilaian keterampilan sosial pada intinya berfungsi mengajak siswa sedini mungkin menghargai teman sejawat, menghargai guru, sopan santun serta peduli dengan lingkungan di mana siswa itu berada, (e) LP5 adalah merupakan penilaian keterampilan (psikomotor) untuk mendukung siswa dalam mengerjakan LKS dan LP1 serta berfungsi untuk memberi penguatan dalam memahami konsep, struktur dalam berpikir kritis. Kelima lembar penilaian dilakukan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada, terutama dari lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Pendidikan yang tidak dilandasi oleh prinsip itu akan menyebabkan peserta didik tercerabut dari akar budayanya. Ketika hal ini terjadi, maka mereka tidak akan mengenal budayanya dengan baik sehingga ia menjadi orang “asing” dalam lingkungan budayanya. Selain menjadi orang asing, yang lebih mengkhawatirkan adalah dia menjadi orang yang tidak menyukai budayanya.

Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (kampung, RT, RW, desa) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya nasional bangsa dan budaya universal yang dianut oleh ummat manusia. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya

luar tanpa proses pertimbangan (*valueing*). Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan (*valueing*).

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik kulminasinya, norma dan nilai budaya secara kolektif pada tingkat makro akan menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa.

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa

merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting.

Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup (geografi), nilai yang hidup di masyarakat (antropologi), sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (sosiologi), sistem ketatanegaraan, pemerintahan, dan politik (ketatanegaraan/politik/ kewarganegaraan), bahasa Indonesia dengan cara berpikirnya, kehidupan perekonomian, ilmu, teknologi, dan seni. Artinya, perlu ada upaya terobosan kurikulum berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah

nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional adalah: (a). mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (b).mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; (c). menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (d).mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (e).mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut: (i) religious, (ii) jujur, (iii) toleransi, (iv) disiplin, (v) kerja keras, dan lain-lain

Belajar merupakan perubahan perilaku. Kelakuan harus dipandang dalam arti yang luas yang meliputi pengamatan, pengenalan, perbuatan, keterampilan, minat, penghargaan, sikap, dan lain-lain Nasution (1995:59). Perubahan perilaku dan kemampuan untuk mengubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, karena kemampuan mengubah melalui belajar itu siswa dapat secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya, dan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi akibat proses belajar tersebut merupakan hasil belajar yang

telah dicapai oleh siswa. Jadi belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, akan tetapi seluruh pribadi anak, kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Slameto (2003:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut definisi ini, Slameto mengungkapkan ciri-ciri perubahan tingkah laku karena belajar adalah (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional, (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, (4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, (5) perubahan yang terjadi bertujuan dan terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Sejalan dengan uraian tersebut, Maonde (2010, 2011, 2012a, 2012b) berkaitan dengan hasil belajar matematika, Gagne (1984) dan Aqib (2002:43) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia/individu siswa. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar, sementara Slavin (2005) menjelaskan liku-liku pembelajaran kooperatif dari berbagai sudut pandang peserta didik mulai pada tingkatan sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan..

Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajarnya. Dalam

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2012 dengan judul “Kesenjangan hasil belajar matematika ditinjau dari model pembelajaran kooperatif dan kemampuan bahasa dan IPA melalui RPP berkarakter (Studi eksperimen pada siswa SMP Negeri se Kota Kendari), dengan desain 3x3

belajar matematika terjadi proses berpikir dan terjadi kegiatan mental dan dalam kegiatan dalam menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang diperoleh sebagai pengertian. Karena itu orang menjadi memahami dan menguasai hubungan-hubungan tersebut. Dengan demikian ia dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan materi yang dipelajari tersebut, inilah yang disebut hasil belajar Sudjana (2008:22). Suyitno (2006:1) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Pengembangan model pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan keaktifan siswa, sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar. Gallahue (Saputra, 2005:50-51) memaparkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sebuah proses sosialisasi positif dalam bentuk kerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan. Kerjasama ini terjadi pada kelompok kecil yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa.

Indikator berfungsi bagi guru sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku untuk nilai tertentu telah menjadi perilaku yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas sebagai masalah adalah: Bagaimana deskripsi perilaku siswa dalam pembelajaran matematika SMP melalui RPP berkarakter.

faktorial. Populasi yang dipergunakan adalah seluruh siswa kelas VIII dengan sampel sebagai unit analisis berjumlah 303 orang siswa.

Menggunakan seperangkat instrumen yang terdiri 7(tujuh) indikator dan setiap indikator minimal terdiri dari empat butir pertanyaan dan maksimum enam butir

pertanyaan yang menggunakan pilihan jawaban Ya atau Tidak atas perilaku berkarakter dan keterampilan sosial dari masing-masing siswa.

Deskripsi perilaku berkarakter diperoleh dengan menjumlahkan jawaban seluruh responden yang dijawab Ya (1) dibagi dengan

jumlah seluruh responden (siswa) dikali 100, demikian juga siswa yang dijawab Tidak (0). Hasil jawaban Ya dan Tidak pada masing-masing butir atau indikator dirata-ratakan sehingga diperoleh skor/nilai masing-masing pertanyaan pada setiap indikator.

HASIL

Pendidikan berkarakter merupakan penilaian afektif dalam pelaksanaan pembelajaran yang dikemas dalam 38(tiga puluh delapan) butir pertanyaan (Ya, Tidak) atau (Benar, Salah). Dari 35 Butir pertanyaan tersebut terbagi dalam 7(tujuh) indikator yakni

(1) Dapat Dipercaya, (2) Menghargai Orang Lain, (3) Bertanggung Jawab Secara Individu, (4) Bertanggung Jawab Secara Sosial, (5) Orang Yang Adil, (6) Orang Yang Peduli dan (7) Mengemukakan Pendapat dalam diskusi kelompok atau kelas.

Tabel 1

Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri Menurut Indikator Dapat Dipercaya Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Dapat Dipercaya				
	1. Saya jujur, hanya membuka buku paket yang relevan	242	79,87	61	20,13
	2. Saya mampu mengikuti komitmen	255	84,16	48	15,84
	3. Mencoba melakukan tugas walaupun terasa sulit	289	95,38	14	4,62
	4. Saya adalah teman yang dapat membantu teman	265	87,46	38	12,54
	Rerata:	263	86,80	40	13,20

Hasil analisis perilaku berkarakter pada indikator dapat dipercaya Tabel 1 di atas dalam 4(empat) pertanyaan dengan jawaban Ya atau Tidak dijawab oleh siswa bervariasi tetapi cenderung dijawab dengan setuju/Ya. Dari empat pertanyaan yakni (1) Selama proses pembelajaran matematika ini berlangsung saya jujur. Saya hanya membuka buku paket yang relevan dengan materi pelajaran dijawab Ya berjumlah 242(79.87%) dari 303 orang responden, sisanya berjumlah 61 (20,13%) dijawab Tidak; (2) Saya mampu mengikuti komitmen saya untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan pada pembelajaran matematika dijawab Ya sebanyak 255 orang (84.2%); (3)

Saya mencoba untuk melakukan tugas matematika yang diberikan, meskipun itu terasa sulit dijawab oleh siswa Ya sebanyak 289 orang (95.38%) dan sisanya 14 orang (4,12%) dijawab Tidak; dan (4) Saya adalah teman yang baik dan dapat membantu orang lain dijawab Ya sebanyak 265 orang (87,46%) dan sisanya 38 orang (12,54%) dijawab Tidak. Secara keseluruhan indikator dapat dipercaya dari empat pertanyaan ternyata 263 orang dari 303 orang responden (86.80%) dijawab setuju/Ya sisanya sebanyak 40 orang (13,20%) dijawab tidak.

Tabel 2
 Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri
 Menurut Indikator Menghargai Orang Lain Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
2.	Menghargai orang Lain				
	1. Memperlakukan teman dalam kelompok dengan baik	241	79,54	62	20,46
	2. Saya memperlakukan teman/guru dengan sopan	289	93,73	14	6,27
	3. Saya peka terhadap perasaan teman/guru	230	75,91	73	24,09
	4. Saya tidak pernah menghina teman /guru	265	87,46	38	12,54
	5. Saya tidak mempermalukan teman/guru	231	76,24	72	23,74
	6. Saya tidak pernah berprasangka atau bersikap rasis pada teman/guru	268	88,45	35	11,55
	Rerata:	250	82,51	53	17,49

Hasil analisis dalam Tabel 2 di atas mendeskripsikan perilaku berkarakter siswa pada indikator menghargai orang lain. Pada indikator ini terdapat 6(enam) butir pertanyaan yakni (1) memperlakukan teman dalam kelompok dengan baik dijawab Ya sebanyak 241 orang (79,54%) dan dijawab Tidak sebanyak 62 orang (20,46%), (2) Saya memperlakukan teman/guru dengan sopan dijawab Ya sebanyak 289 orang (93,73%) dan dijawab Tidak sebanyak 14 orang (6,27%), (3) Saya peka terhadap perasaan teman/guru dijawab Ya sebanyak 230 orang (75,91%) dan dijawab Tidak sebanyak 73 orang (24,09%); (4) Saya tidak pernah menghina teman/guru dijawab Ya 265 orang (87,46%) dan dijawab Tidak 38 orang (12,54%); (5) Saya tidak mempermalukan teman/guru dijawab Ya sebanyak 231 orang (76,24%) dan dijawab Tidak sebanyak 72 orang (23,74%); dan (6) Saya tidak pernah berprasangka atau bersikap rasis pada teman/guru dijawab Ya sebanyak 268 orang (88,45%) dan dijawab Tidak sebanyak 35 orang (11,55%). Rerata keenam indikator dijawab Ya sebanyak 250 orang

(82,51%) dan dijawab Tidak sebanyak 53 orang (17,49%). Indikator lainnya dapat di lihat pada Tabel 4 berikut yaitu bertanggung jawab secara individu.

Hasil analisis dalam Tabel 3 berikut mendeskripsikan perilaku berkarakter pada indikator tanggung jawab secara sosial terdapat 5(lima) pertanyaan yakni: (1) Saya mengerjakan tugas untuk kebaikan bersama dijawab Ya sebanyak 267 orang (88,12%) dan dijawab Tidak sebanyak 36 orang (11,88%); (2) Saya memperlakukan teman/guru dengan sopan dijawab Ya sebanyak 199 orang (65,68%) dan dijawab Tidak sebanyak 104 orang (34,32%); (3) Saya peka terhadap perasaan teman/guru dijawab Ya sebanyak 256 orang (84,49%) dan dijawab Tidak sebanyak 47 orang (15,41%); (4) Saya tidak pernah menghina teman /guru dijawab Ya sebanyak 265 orang (87,5%) dan dijawab Tidak sebanyak 38 orang (12,5%); dan (5) Saya tidak mempermalukan teman/guru dijawab Ya sebanyak 239 orang dan dijawab Tidak sebanyak 64 orang (21,1%). Rerata jawaban pada indikator ini menjawab Ya sebanyak 252 orang (80,86%) dan dijawab Tidak sebanyak 51 orang (19,14%).

Tabel 3

Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri
Menurut Indikator Tanggung Jawab Individu Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
3.	Tanggung Jawab Secara Individu				
	1. Memperlakukan teman dalam kelompok dengan baik	267	88,12	36	11,88
	2. Saya memperlakukan teman/guru dengan sopan	199	65,68	104	34,32
	3. Saya peka terhadap perasaan teman/guru	256	84,49	47	15,41
	4. Saya tidak pernah menghina teman /guru	265	87,46	38	12,54
	5. Saya tidak mempermalukan teman/guru	239	78,88	64	21,12
	Rerata:	245	80,86	58	19,14

Tanggung jawab secara sosial dengan 5(lima) butir pertanyaan yakni: (1) Saya mengerjakan tugas untuk kebaikan bersama dijawab Ya sebanyak 229 orang (75,6%) dan dijawab Tidak sebanyak 74 orang (24,4%); (2) Saya secara suka rela membantu teman/guru yang membutuhkan dijawab Ya sebanyak 275 orang (90,76%) dan dijawab Tidak sebanyak 28 orang (9,24%); (3) Saya berpartisipasi dan membantu guru mengerjakan tugas-tugas pengajaran dijawab Ya sebanyak 163 orang (53,80%) dan dijawab Tidak sebanyak 140

orang (46,20%); (4) Saya melakukan sesuatu yang saya bisa untuk membantu menjaga kebersihan dan keamanan kelas/sekolah dijawab Ya sebanyak 271 orang (89,44%) dan dijawab Tidak sebanyak 32 orang (10,56%); dan (5) Saya berpikir bahwa saya orang yang bertanggung jawab. dijawab Ya 128 orang (42,24%) dan dijawab Tidak sebanyak 175 orang (57,76%). Rerata jawaban pada indikator tanggung jawab secara sosial dijawab Ya sebanyak 213 orang (70,30%) dan dijawab Tidak sebanyak 90 orang (29,70%).

Tabel 4

Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri
Menurut Indikator Tanggung Jawab Sosial Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
4.	Tanggung Jawab Secara Sosial				
	1. Saya mengerjakan tugas untuk kebaikan bersama	229	75,58	74	24,42
	2. Saya secara suka rela membantu teman yang membutuhkan	275	90,76	28	9,24
	3. Saya berpartisipasi dan membantu guru mengerjakan tugas-tugas pengajaran	163	53,80	140	46,20
	4. Saya melakukan sesuatu yang saya bisa untuk membantu menjaga kebersihan dan keamanan kelas	271	89,44	32	10,56
	5. Saya berpikir saya seorang yang bertanggung jawab	128	42,24	175	57,76
	Rerata:	213	70,30	90	29,70

Hasil analisis dalam Tabel 5 berikut pada indikator Apakah Anda seorang yang Adil. Dari 5(lima) butir pertanyaan tentang keadaan diri siswa dalam pembelajaran matematika diuraikan sebagai berikut: (1) Saya memberlakukan teman sesuai yang saya inginkan, dijawab Ya sebanyak 258 orang (85,15%) dan dijawab Tidak sebanyak 45 orang (14,85%); (2) Saya memperlakukan teman secara seimbang dan tanpa merugikan, dijawab Ya sebanyak 246 orang (81,19%) dan dijawab Tidak sebanyak 57 orang (18,11%); (3) Saya mempertimbangkan perasaan teman/guru yang akan terpengaruh akibat perbuatan saya, dijawab Ya sebanyak 244 orang (80,53%) dan dijawab Tidak sebanyak 59 orang (19,47%); (4) Saya berpikiran terbuka dan masuk akal, dijawab Ya sebanyak 274 orang (90,43%) dan dijawab Tidak sebanyak 29 orang (9,57%); dan (5) Saya bermain berdasarkan aturan, dijawab Ya sebanyak 234 orang (77,23%) dan dijawab Tidak sebanyak 69 orang (22,77%).

Rerata jawaban pada indikator Apakah Anda seorang yang Adil dijawab benar sebanyak 252 orang (83,17%) dan dijawab Tidak sebanyak 52 orang (17,16%). Siswa dalam mengikuti pembelajaran baik dengan kelompok selama proses pembelajaran matematika berlangsung cenderung adil. Kelima butir pertanyaan yang diberikan kepada siswa adalah (1) saya memperlakukan teman sesuai dengan apa yang saya inginkan, (2) saya memperlakukan teman secara seimbang dan tanpa merugikan, (3) saya mempertimbangkan perasaan teman/guru yang akan terpengaruh akibat perbuatan saya, (4) saya berpikiran terbuka dan masuk akal, (5) saya bermain berdasarkan aturan. Perbuatan adil sejak dini mulai diperkenalkan pada siswa agar terbiasa sehingga saat mereka dewasa dan menjadi pemimpin di masa datang tidak lagi ragu-ragu menerapkan keadilan karena sejak disekolah mereka telah diajarkan dan dipraktekkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 5
 Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri Menurut Indikator Adil Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
5.	Apakah Anda seorang yang Adil				
	1. Saya memberlakukan teman sesuai yang saya inginkan	258	85,15	45	14,85
	2. Saya memperlakukan teman teman secara seimbang dan tanpa merugikan	246	81,19	57	18,11
	3. Saya mempertimbangkan perasaan teman/guru yang akan terpengaruh akibat perbuatan saya	244	80,53	59	19,47
	4. Saya berpikiran terbuka dan masuk akal	274	90,43	29	09,57
	5. Saya bermain berdasarkan aturan	234	77,23	69	22,77
	Rerata:	251	82,84	52	17,16

Indikator peduli selama proses pembelajaran matematika siswa diminta untuk mengisi pertanyaan (1) saya peka terhadap perasaan orang lain, (2) saya memperlakukan teman/guru dengan baik dan murah hati, (3) saya berpikir tentang bagaimana perbuatan saya akan berdampak pada yang lain, (4) saya tidak

pernah benar-benar membenci atau menyakiti, dan (5) saya mencoba untuk membantu teman/guru yangmembutuhkannya. Hasil analisis tertinggi dijawab Ya sebanyak 274 orang (90.43%) dan terrendah dijawab Ya sebanyak 234 orang (77.23%).

Tabel 6
 Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri Menurut Indikator Peduli
 Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
6.	Apakah Anda Orang yang Peduli				
	1. Saya peka terhadap perasaan orang lain	234	77,23	69	22,77
	2. Saya memperlakukan teman teman/guru dengan baik dan murah hati	268	88,45	35	11,55
	3. Saya berpikir tentang bagaimana perbuatan saya berdampak kepada orang lain	256	84,49	47	15,51
	4. Saya benar-benar tidak pernah membenci atau menyakiti orang lain	237	78,22	66	21,78
	5. Saya mencoba untuk membantu teman/guru yang membutuhkan	270	89,11	33	10,89
	Rerata:	253	83,50	50	16,50

Indikator diskusi kelompok dalam pembelajaran matematika penting dilakukan untuk menambah pemahaman kelompok dan nantinya terhadap individu. Namun pada indikator ini berbeda dengan indikator lainnya di mana pada butir bertanya jawaban Tidak

lebih tinggi dari jawaban Ya, seperti pada butir bertanya jawaban Tidak sebanyak 211 orang (69.6%), disusul memperhatikan dengan jawaban Tidak = 258 orang (85.1%) dan kerjasama dengan jawaban Tidak = 199 orang (65.7%).

Tabel 7
 Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri
 Menurut Indikator Diskusi Kelompok/Kelas Di Kota Kendari Tahun 2012

No	Indikator/Butir pertanyaan	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
7,	Diskusi Kelompok/Kelas				
	1. Saat dikusi kelompok saya mengemukakan ide/pendapat	211	69,64	92	30,36
	2. Saat diskusi kelompok saya bertanya pada teman/guru	92	30,36	211	69,64
	3. Saat diskusi kelompok saya mendengarkan	258	85,15	45	14,85
	4. Saat diskusi kelompok saya memperhatikan	45	14,85	258	85,15
	5. Saat diskusi kelompok saya bekerjasama dengan teman-teman	103	34,32	199	65,68
	Rerata:	142	46,86	161	53,14

Rangkuman 7(tujuh) indikator sebagaimana tersaji dalam Tabel 8 berikut menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi pada jawaban Ya terdapat pada indikator dapat dipercaya sebanyak 263 orang (83,83%) dan frekuensi yang paling rendah pada jawaban Ya

sebanyak 142 orang (46,86%) terdapat pada indikator dalam diskusi kelompok. Frekuensi pada jawaban Tidak tertinggi pada indikator dalam diskusi kelompok sebanyak 161 orang (53,14%), disusul tanggung jawab secara sosial sebanyak 90 orang (29,61%) dan

frekuensi paling rendah terdapat pada indikator dapat dipercaya sebanyak 40 orang (16,17%). Kecenderungan jawaban siswa yang menjawab Ya diharapkan lebih banyak pada semua indikator, namun dalam pertanyaan ini terhadap tujuh indikator yang menjawab Tidak pada diskusi kelompok lebih dari 50%

menjawab Tidak. Ini menunjukkan bahwa masih sangat perlu pahaman dan pengertian pendidikan karakter bagi setiap siswa pada setiap pembelajaran oleh guru matematika pada khususnya dan guru mata pelajaran lain pada umumnya.

Tabel 8

Rangkuman Hasil Analisis Perilaku Berkarakter Siswa SMP Negeri Menurut 7(Tujuh) Indikator Di Kota Kendari Tahun 2012.

No	Indikator	% Frekuensi Jawaban			
		Ya	%	Tidak	%
8.	1. Dapat dipercaya	263	86,80	40	13,20
	2. Menghargai orang lain	254	83,83	49	16,17
	3. Tanggung jawab secara individu	252	83,17	51	12,13
	4. Tanggung jawab secara sosial	213	70,29	90	29,61
	5. Berperilaku orang yang adil	251	82,84	52	17,16
	6. Orang yang peduli	253	83,50	50	16,50
	7. Diskusi Kelompok/Kelas	142	46,86	161	53,14

Sumber: Data Primem Dalam Penelitian Tahun 2012

PEMBAHASAN

Pendidikan berkarakter merupakan suatu model atau strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam setiap tatap muka dengan siswa. Artinya guru dalam setiap tatap muka dengan siswa sebelum memasuki materi pelajaran didahului oleh penjelasan guru tentang sikap kejujuran, etika, tatakrma yang baik, terhadap guru, terhadap orang tua, teman dan terhadap lingkungan di mana siswa tersebut berada. Pembahasan dalam tulisan ini tidak semua indikator menjadi pembahasan namun hanya beberapa indikator yang menjadi perhatian yakni (i) dapat dipercaya, (ii) tanggung jawab secara individu dan (iii) tanggung jawab secara sosial yang diuraikan sebagai berikut:

Indikator Dapat Dipercaya

Indikator dapat dipercaya merupakan suatu indikator di mana di dalamnya terdapat butir kejujuran. Sejak dini siswa harus dibekali sifat kejujuran dalam menatab hari esok yang lebih baik, dengan kejujuran yang diawali disekolah dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, baik terhadap saudara-saudara dalam serumah, terhadap orang tua—siswa harus jujur. Dengan bekal kejujuran siswa di masa datang dapat berkiprah di bidang apa saja, orang sebagai individu atau orang sebagai kelompok menyenangkan sehingga relatif tidak

mendapat kesulitan untuk mencari pekerjaan untuk menanggulangi kehidupannya.

Dengan bekal kejujuran siswa mampu mengikuti komitmen terhadap tugas kelompok, maupun tugas individu serta berkomitmen terhadap masa depan yang dicita-citakan dengan bekerja keras, kreatif, disiplin, mandiri dan demokratis.

Jujur pada diri sendiri merupakan modal utama menghadapi hari esok yang serba kompetitif. Artinya selain memiliki keterampilan yang siswa miliki berupa pendidikan formal dengan ijazah yang sesuai dengan kebutuhan pasarkerja juga yang perlu menjadi perhatian adalah mencoba walaupun hal tersebut terasa sulit. Salain itu sering-seringlah membantu teman, kita tidak tau pada hari esok, temanlah yang menjadi jembatan untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. Indikator dapat dipercaya secara keseluruhan tidak dijawab oleh responden (siswa) sebanyak kurang lebih 20% dari siswa yang berjumlah 303 orang. Bilangan dua puluh persen bukan angka yang sedikit. Jika angka 20% tersebut berkumpul dalam satu pikiran, satu gagasan, satu cita-cita, dengan kesepakatan menghancurkan negeri ini maka hancurlah negeri ini. Kesepakatan seperti ini yang harus dihindari dan menjadi masalah besar yang terbentang dihadapan kita. Olehnya itu, sedini mungkin pendidikan berkarakter harus digalakkan disemua lini, disemua strata pendidikan sekarang, tidak usah tunggu besok, karena negeri ini sudah diambang kehancuran.

Indikator Tanggung Jawab Secara Individu

Tanggung jawab secara individu menanyakan lima pertanyaan yakni (i) memperlakukan teman dalam kelompok dengan baik, (ii) memperlakukan teman/guru dengan sopan, (iii) peka terhadap perasaan teman/guru, (iv) tidak pernah menghina

teman/guru dan (v) tidak memperlakukan teman/guru. Tanggung jawab secara individu berkaitan erat dengan religius (agama). Setiap individu harus menjalankan agama dan kepercayaan yang dianutnya. Artinya terhadap dirinya individu yang bersangkutan harus bertanggung jawab untuk hari esok yang lebih baik. Individu harus memegang teguh kejujuran, toleransi terhadap agama yang dianut orang lain, disiplin terhadap diri sendiri, kerja keras, kreatif dalam mempersiapkan diri sebelum terjun di masyarakat. Di masyarakat nantinya akan teruji pengetahuan di bangku pendidikan berkaitan dengan sistem nilai yang dipraktekkan dibangku pendidikan akan diaplikasikan dalam masyarakat sebagai muara dari perjalanan seorang individu dalam mempertanggung jawabkan dirinya mahluk yang tertinggi nilainya di atas muka bumi ini.

Indikator Tanggung Jawab Secara Sosial

Tanggung jawab secara sosial menanyakan lima butir pertanyaan (i) mengerjakan tugas untuk kebaikan bersama, (ii) secara suka rela membantu teman yang membutuhkan, (iii) berpartisipasi dan membantu guru mengerjakan tugas-tugas pengajaran, (iv) melakukan sesuatu yang saya bisa untuk membantu menjaga kebersihan dan keamanan kelas dan (v) Saya berpikir saya seorang yang bertanggung jawab. Kelima pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa sebanyak 303 orang dengan rincian. Tanggung jawab secara sosial bagi seorang calon pemimpin di masa datang selalu berpikir kepentingan bersama tidak boleh memikirkan kepentingan diri sendiri, tidak boleh egois hanya diri sendiri saja yang menjadi perhatian. Tanggung jawab secara sosial bagi seorang individu selalu berpartisipasi pada kepentingan bersama, terutama dalam kerja kelompok harus selalu bersahabat dan komunikatif merupakan

tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan., dan peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Tanggung jawab secara sosial dari 303 responden (siswa) yang menjawab indikator ini hampir tiga puluh persen menjawab tidak. Artinya siswa sebagai generasi masa datang hampir 30% menjawab tidak. Tidaknya responden (siswa) tidak mau menjawab Ya tetapi menjawab Tidak merupakan masalah yang serius dihadapi generasi ini di masa datang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan berkarakter seyogianya mulai digalakkan pada semua tingkat dan satuan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Tenggara pada khususnya oleh karena berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini masih tergambar keprihatinan setelah memperhatikan jawaban siswa atas perilaku mereka yang tertuang dalam 7 indikator dan 35 butir pertanyaan disimpulkan sebagai berikut:

1. Indikator dapat dipercaya dan menghargai orang lain menjawab Tidak sebanyak 40(13,20%) dan 49(16,17%) dari 303 orang responden, suatu angka atau bilangan lebih dari 10%. Hal sangat memprihatinkan jika di masa datang mereka tidak dipercaya dan tidak menghargai orang lain. Bagaimana karakter mereka kalau keadaan ini berlangsung sampai mereka dewasa. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Indikator tanggung jawab secara individu dan secara sosial menjawab Tidak sebanyak 51(19,14%) dan 90(29,61%). Temuan ini merupakan gambaran karakter siswa yang

kurang baik dari sisi tanggung jawab secara individu dan tanggung jawab secara sosial, seharusnya kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

3. Indikator berperilaku sebagai orang yang adil dan sebagai orang yang perduli, dijawab Tidak sebanyak 52(17,16%) dan 50(16,50%). Temuan ini merupakan gambaran karakter siswa berdasarkan kedua indikator tersebut, seharusnya siswa sebagai calon pemimpin di masa datang tumbuh dan berkembang dalam diri dan sikap masing-masing siswa dengan tindakan yang selalu adil dan perduli baik terhadap teman, orang lain dan lingkungan dimanapun ia berada.
4. Indikator perilaku siswa dalam diskusi kelompok/kelas dijawab Tidak sebanyak 161(52,14%) merupakan jawaban dengan pilihan Tidak merupakan pilihan terbanyak dari enam indikator lainnya. Temuan ini merupakan gambaran karakter siswa tidak mau bekerjasama dalam kelompok

merupakan sikap dan perilaku yang kurang baik, seharusnya siswa masih dalam umur seperti ini memiliki tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang

lain. Selain itu diharapkan dari perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Saran

1. Perlu perhatian serius bagi para guru, orang tua dan masyarakat pada umumnya atas perilaku siswa menghadapi masa depan mereka yang tidak menarik berdasarkan sikap yang ditunjukkan dalam pembelajaran matematika.
2. Sikap yang tidak menarik tersebut tergambar dari pilihan siswa pada jawaban Tidak, bergerak antara 12 sampai dengan 53%, peneliti mengawatirkan jika perilaku siswa sebagai kader yang akan menerima tongkat

estafet kepemimpinan daerah dan nasional bangsa Indonesia.

3. Masyarakat dan para elit di tingkat regional dan nasional sudah saatnya memberikan contoh yang baik kepada generasi masa depan melalui perbuatan dan perilaku yang baik dan terpuji bukan sebaliknya. Karena para generasi muda bangsa bukan dengan kata-kata atau pidato-pidato tetapi dengan perbuatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: CV. Eko Jaya)
- Anonim. 2011. *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 126 Universitas Haluoleo*. (Kendari: Kemendiknas FKIP Unhalu).
- Anonim. 2011. Al Quran Surat
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya: Insan Cendekia)
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. (Jakarta: Baduose Media Jakarta).
- Gagne, Robert.M. 1984. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. (New York: Holt Rinehart & Winston).
- <http://elnicovengance.wordpress.com/2012/09/09/model-pembelajaran-kooperatif/diakses> pada tanggal 03 November 2012.
- <http://zaifbio.wordpress.com/2012/10/01/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-student-teams-achievement-divisions-stad/diakses> pada tanggal 03 November 2012
- Maonde, Faad. 2010. *Pengaruh Kovariat Minat dan Pengetahuan Awal terhadap Hasil Belajar Matematika*. (Kendari: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 1 Nomor 1, Januari 2010, ISSN: 2086-8235).
- , 2011. *Aplikasi Penelitian Eksperimen Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. (Kendari: Unhalu Press).
- , 2012a. *Kesenjangan Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Penerapan Metode Mengajar dan Umpan Balik Penilaian*. (Kendari: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3 Nomor 1, Januari 2012 ISSN: 2086-8235).
- , 2012b. *Kesenjangan Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Status*

- Pekerjaan Orang Tua Siswa.* (Kendari: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3 Nomor 2, Juli 2012 , ISSN: 2086-8235).
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses belajar Mengajar.* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Nasution, S. 1995. *Asas-asas Kurikulum.* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Saputra, Yudha. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK.* (Jakarta : Depdiknas).
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Slavin 2005. *Coopertavie Learning Teori, Riset dan Praktik* Terjemahan Nurlita Yusron. (Ujungberung Bandung: Nusa Media)